Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Akulturasi Nilai Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Slametan Pernikahan di Makam Mbah Arum, Desa Jedong Cangkring, Sidoarjo

Rendy Eka Kurniawan
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: rendyekurniawan0@gmail.com
Nyong Eka Teguh Iman Santosa
UIN Sunan Ampel Surabaya
nyongeka@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk akulturasi nilai Islam dan budaya Jawa dalam tradisi slametan pernikahan yang dilaksanakan masyarakat di Makam Mbah Arum, Desa Jedong Cangkring, Kabupaten Sidoarjo. Tradisi ini diduga merupakan warisan turun-temurun yang mencerminkan perpaduan ajaran Islam dengan kearifan lokal Jawa dalam menyambut prosesi pernikahan, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaku tradisi, tokoh masyarakat, serta juru kunci makam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami makna dan pola akulturasi yang terjadi dalam praktik slametan tersebut. Fokus kajian diarahkan pada unsur-unsur ritual Islam, seperti doa, tahlil, dan tumpengan, yang berpadu dengan unsur budaya Jawa berupa sesaji, tata cara ziarah, dan simbol-simbol tradisional dalam pelaksanaan slametan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman mengenai bentuk akulturasi serta makna tradisi tersebut bagi masyarakat setempat, baik dari sisi religius maupun sosial-budaya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian antropologi agama, khususnya mengenai dinamika hubungan Islam dan budaya lokal di Indonesia, serta memperkaya khazanah studi tradisi keagamaan masyarakat Jawa.

Kata Kunci: *akulturasi, budaya jawa, islam, makam mbah arum, slametan*

PENDAHULUAN

Islamisasi di Jawa berlangsung sebagai proses panjang yang tidak menghapus tradisi lama. Islam masuk ke masyarakat yang sudah memiliki sistem kepercayaan dan ritual, yaitu animisme, dinamisme, dan pengaruh Hindu-Buddha. Sumbulah (2012) menyebut bahwa pola akulturasi ini didukung oleh kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa, terutama Mataram, yang mempertemukan Islam dengan kosmologi Hindu dan budaya lokal. Salah satu ekspresinya yang paling bertahan adalah slametan. Geertz (1960) menempatkannya sebagai inti sistem religius orang Jawa, yaitu ritual makan bersama yang menyatukan tetangga, kerabat, dan arwah leluhur dalam rasa aman bersama

(*slamet*). Woodward (1989) menafsirkannya secara berbeda, yakni sebagai praktik yang akrab dengan tradisi Islam seperti doa, zikir, dan sedekah.

Di Jawa Timur, slametan sering diselenggarakan di makam tokoh yang dihormati. Sidoarjo memiliki banyak makam ulama dan tokoh lokal yang menjadi tujuan ziarah, misalnya makam KH Ali Mas'ud (Mbah Ud) di Pagerwojo, Buduran (Luthfi, 2023) dan makam Raden Ayu Putri Ontjat Tondo Wurung di Terung Wetan, Krian, yang didatangi peziarah pencari jodoh dan disebut juru kuncinya sudah diziarahi sebelum Islam datang ke Nusantara (Rizqya, 2024). Makam di Sidoarjo dengan demikian bukan hanya tempat pemakaman, tetapi juga ruang ritual tempat nilai Islam dan budaya Jawa bertemu.

Setiap komunitas desa di Jawa umumnya memiliki narasi asal-usul yang diwariskan lintas generasi sebagai fondasi identitas kolektif. Salah satu wujudnya adalah tradisi *mbabat alas*, yaitu pembukaan hutan oleh para pendahulu untuk dijadikan permukiman, dengan tokoh-tokohnya dikenang sebagai *cikal bakal* desa (Geertz, 1960). Penelitian ini mengkaji tradisi tersebut di Desa Jedong Cangkring, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, dengan memusatkan perhatian pada figur Mbah Arum dan ritual yang berkaitan dengannya.

Masyarakat Desa Jedong Cangkring meyakini bahwa desa mereka dibuka oleh lima tokoh yang disebut *Canggah Limo*. Istilah *canggah* merujuk pada leluhur pada tingkatan generasi keempat ke atas, sedangkan *limo* berarti lima, sehingga *Canggah Limo* dimaknai sebagai lima leluhur yang menjadi pangkal garis keturunan dan penanda awal berdirinya desa. Salah satu dari kelima tokoh tersebut adalah Mbah Arum, yang hingga kini dihormati sebagai leluhur pembuka desa. Kisah tentang beliau dan keempat tokoh lainnya sebagian besar masih bertumpu pada tradisi lisan, sehingga rentan mengalami pergeseran seiring berkurangnya generasi sepuh (Vansina, 1985).

Penghormatan terhadap Mbah Arum diwujudkan melalui tradisi *slametan* pernikahan di makamnya, berupa doa bersama dan *tumpengan* lengkap yang dinikmati bersama. *Slametan* dipahami sebagai ritual komunal untuk mencapai keadaan *slamet*, yakni selamat dan tenteram, sekaligus meneguhkan kerukunan antarwarga (Geertz, 1960; Beatty, 1999). Pernikahan sebagai peristiwa peralihan penting dalam siklus hidup (van Gennep, 1960) dilaporkan dan dimohonkan restunya di hadapan leluhur pembuka desa, sehingga makam Mbah Arum berfungsi sebagai ruang sakral yang menghubungkan masa lalu dan masa kini serta mewariskan memori kolektif kepada generasi muda (Connerton, 1989).

Kajian tentang slametan sebagai wujud akulturasi Islam dan budaya Jawa sudah cukup banyak. Adiansyah (2017) menelusuri akar slametan dalam kepercayaan Jawa pra-Islam dan menunjukkan bahwa Islam masuk dengan pola damai dan persuasif, sehingga ritual lama tidak dihapus tetapi diberi kerangka baru. Kurniaawati (2021) memandang slametan secara antropologis sebagai dialektika antara tradisi Jawa dan Islam yang membentuk varian Islam khas Jawa. Imtihanah (2016) menegaskan slametan sebagai produk akulturasi agama dan budaya lokal, sekaligus menelusuri perubahan formatnya dari masa ke masa. Nasir (2019) meninjau ulang slametan kematian muslim Jawa, yakni tahlilan, dan menunjukkan kesesuaian norma Jawa dengan doktrin dasar Islam. Di Jawa Timur, Ainiyah dan Mardani meneliti sedekah bumi di Jombang sebagai bentuk akulturasi, sedangkan Setiawati menelaah perubahan makna slametan dalam spiritualitas orang Jawa (keduanya dirujuk dalam Nasir, 2019). Meski memberi landasan konseptual yang kuat, penelitian-penelitian ini sebagian besar berfokus pada slametan kematian, slametan desa, atau pembahasan umum di wilayah Mataraman dan Jawa Tengah. Slametan pernikahan di makam tokoh lokal pesisir Sidoarjo belum mendapat kajian historis yang memadai, dan tulisan tentang makam-makam di Sidoarjo lebih banyak berupa liputan wisata religi dan ziarah. Penelitian ini mengisi celah itu dengan menggeser perhatian ke slametan daur hidup berupa pernikahan, dengan makam sebagai lokasi ritual, lalu membacanya secara historis, yakni melihat bagaimana tradisi tersebut terbentuk, bertahan, dan berubah.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana proses dan bentuk akulturasi nilai Islam dan budaya Jawa dalam tradisi slametan pernikahan di Makam Mbah Arum, Desa Jedongcangkring, Sidoarjo?. Tujuannya adalah mendeskripsikan proses historis terbentuknya tradisi ini, mengidentifikasi unsur Islam dan unsur Jawa di dalamnya, serta menganalisis cara masyarakat memaknai keduanya dalam satu rangkaian slametan. Secara akademik, penelitian ini menambah kajian sejarah Islam lokal di pesisir Jawa Timur yang kurang terwakili dibandingkan Jawa Tengah. Secara praktis, hasilnya menjadi dokumentasi tradisi lisan yang rentan hilang dan bahan pelestarian warisan budaya takbenda di Sidoarjo.

Kerangka teoretis penelitian ini bertumpu pada konsep akulturasi. Redfield, Linton, dan Herskovits (1936) mendefinisikannya sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok dengan kebudayaan berbeda berhubungan langsung dan terus-menerus sehingga pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok berubah. Koentjaraningrat

(2009) memakainya untuk menjelaskan bagaimana unsur budaya asing diterima dan diolah tanpa kehilangan kepribadian budaya penerimanya. Dalam konteks ini, Islam dipandang sebagai unsur yang masuk, budaya Jawa sebagai budaya penerima, dan slametan sebagai wujud konkret pertemuannya. Konsep ini dipadukan dengan pendekatan sejarah sosial-keagamaan yang membaca ritual sebagai produk interaksi agama, struktur sosial, dan pengalaman historis (Ricklefs, 2006).

Penelitian ini memakai metode sejarah dengan empat tahap menurut Kuntowijoyo (2013): heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, data diperoleh melalui wawancara mendalam (sejarah lisan) dengan juru kunci makam, tokoh agama, tokoh adat, pelaku slametan, dan perangkat desa. Observasi partisipatif atas pelaksanaan slametan dilengkapi dengan penelusuran arsip desa, silsilah, dan literatur terkait. Kritik sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan antarinforman. Tahap interpretasi menganalisis data memakai kerangka akulturasi, lalu hasilnya disusun dalam penulisan sejarah yang kronologis dan tematik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara. Peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan slametan tumpengan di pendopo Makam Mbah Arum pada 25 Oktober 2025 dengan posisi sebagai pihak keluarga penyelenggara. Posisi ini memungkinkan peneliti mengamati tahapan prosesi, peran keluarga, sesepuh, dan warga, serta unsur sajian secara langsung dari dalam. Untuk memperdalam makna simbolik dan latar belakang tradisi, dilakukan wawancara pada 5 Oktober 2026 dengan Sutikno, narasumber dari pihak keluarga yang mempunyai hajat serta Siti kholifah sebagai yang merawat makam tersebut. Data observasi dan wawancara dibandingkan untuk menguji kesesuaian temuan (triangulasi). Karena peneliti terlibat sebagai pelaku, subjektivitas diminimalkan dengan mencocokkan catatan lapangan dengan keterangan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Jedongcangkring berada di Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, sekitar 18 km di sebelah utara pusat kabupaten dan 7 km dari kantor kecamatan. Luas wilayahnya sekitar 186,235 hektare pada ketinggian ±12 mdpl, dan terbagi menjadi tiga dusun (Gempol, Jedong, Cangkring). Desa ini berbatasan dengan Desa Simo Ketawang di utara, Kedung Kembar di selatan, Cangkring Turi di barat, dan Kepunten di timur (Azmil, 2013; Mahesti & Purnamasari, 2017). Sebagian besar lahannya berupa

sawah beririgasi (±141 hektare). Penduduk desa tercatat sekitar 2.802 jiwa dalam 981 kepala keluarga (data 2007), dan kehidupan sosialnya ditandai gotong royong. Seluruh warga yang terdata beragama Islam, dengan lembaga pendidikan keagamaan seperti MI dan TPQ serta kegiatan tahlilan, Fatayatan, dan terbangan atau sholawatan (Azmil, 2013). Corak Islam tradisional ini menjadi latar bagi berpadunya nilai Islam dan budaya Jawa dalam tradisi slametan.

Mbah Arum dikenal sebagai salah satu *Canggah Limo* atau sesepuh yang pertama kali menetap di Jedongcangkring setelah runtuhnya Majapahit (Azmil, 2013). Nama beliau diabadikan pada ruas jalan di Jedongcangkring RT 12 RW 03 sekaligus menjadi alamat dari makam tersebut dan makamnya berada di wilayah desa ini. Makamnya terletak di dekat Masjid AL Abror lebih tepatnya sebelah utara masjid yang berada di Dusun Jedong. Dalam tradisi Jawa, *Mbabat alas* berarti membuka hutan untuk dijadikan permukiman. Kisah semacam ini biasanya menjadi dasar ingatan warga tentang asal-usul desanya. Di Desa Jedong Cangkring, ingatan itu melekat pada sosok yang dikenal sebagai Mbah Arum. Menurut Siti Kholifah, perawat makam Mbah Arum, riwayat beliau yang diwariskan secara turun-temurun menyebutkan bahwa Mbah Arum adalah orang yang *Mbabat alas* Dusun Jedong, yang kini termasuk wilayah Desa Jedong Cangkring (Kholifah, wawancara, 10 Oktober 2026).

Kapan peristiwa itu terjadi tidak diketahui secara pasti. Siti Kholifah menyatakan bahwa tahun pastinya tidak ada yang tahu. Satu-satunya petunjuk yang ia ketahui adalah usia makam, yang menurutnya sudah ada sejak enam sampai tujuh generasi sebelumnya dan bisa jadi lebih lama, karena ceritanya diturunkan dari generasi ke generasi (Kholifah, wawancara, 10 Oktober 2026). Jika satu generasi dihitung 25 sampai 30 tahun, rentang itu setara dengan kira-kira 150 sampai 210 tahun; angka ini perkiraan penulis, bukan keterangan narasumber, dan lebih tepat dibaca sebagai batas minimum. Makam Mbah Arum tetap dirawat hingga kini oleh Siti Kholifah, yang menyampaikan bahwa makam tersebut mengalami perubahan atau pembangunan seiring perkembangan zaman (Kholifah, wawancara, 10 Oktober 2026). Bentuk makam yang sekarang berarti bukan bentuk aslinya, dan siapa yang membangun, kapan, serta dengan dana dari mana belum diketahui dari wawancara ini.

Latar Belakang dan Alasan Pelaksanaan

Tradisi slametan tumpengan di Makam Mbah Arum berlangsung secara turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi sejak masa kakek buyut warga (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Pewarisan lintas generasi ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut berfungsi sebagai ingatan kolektif masyarakat Jedongcangkring. Ingatan itu dilestarikan melalui praktik yang terus diulang dalam peristiwa penting keluarga, bukan melalui aturan tertulis. Alasan pelaksanaannya berakar pada penghormatan kepada Mbah Arum, yang dipandang sebagai tokoh yang *Mbabat* (membuka) desa untuk pertama kalinya. Menurut narasumber, keturunan yang telah berganti generasi di desa tersebut merasa seharusnya berterima kasih kepada orang yang pertama kali mendirikan kampung, dan sebagai orang Jawa mereka harus bersikap santun dan hormat. Wujud rasa terima kasih itu adalah mengirimkan syukuran tumpengan (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Tradisi ini dengan demikian mengandung etika sosial yang kuat, yaitu menghargai jasa pendahulu dan menjaga hubungan generasi sekarang dengan leluhur desanya.

Selain sebagai penghormatan, tradisi ini mengandung permohonan perlindungan. Narasumber menjelaskan bahwa niat keluarga ditujukan untuk melancarkan hajat sekaligus menjaga semuanya, baik dari dalam rumah, lingkungan sekitar, maupun seluruh desa, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Permohonan keselamatan ini menjadi alasan utama keluarga menyelenggarakannya pada peristiwa yang dianggap penting dan rawan, seperti pernikahan. Dalam transkrip, narasumber memakai istilah “Hajat” secara umum karena tradisi ini tidak terbatas pada pernikahan, tetapi juga dapat diselenggarakan untuk hajat lain seperti sunatan. Meski demikian, dalam praktiknya masyarakat umumnya menyelenggarakannya sebelum akad nikah (observasi peneliti, 25 Oktober 2025), sehingga pernikahan menjadi peristiwa yang paling lazim diiringi tradisi ini. Penyampaian hajat kepada leluhur sebelum akad dapat dibaca sebagai “Pelaporan” dan permohonan restu atas peristiwa penting keluarga. Pelaporan itu dilakukan sebagai etika kepada pembuka kampung, lalu diarahkan sebagai doa kepada Allah SWT, sebagaimana terlihat dari makna simbolik tumpeng dan rangkaian tahlil pada bagian berikut.

Pelaku dan Waktu Pelaksanaan

Penyelenggara tradisi adalah keluarga yang mempunyai hajat, yang mengundang warga sekitar untuk hadir di pendopo Makam Mbah Arum. Sesepuh menunggu di lokasi

untuk menyampaikan niat keluarga dan memimpin tahlil serta doa bersama (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026; observasi peneliti, 25 Oktober 2025). Pelaksanaan tradisi ini dengan demikian melibatkan tiga unsur, yaitu keluarga sebagai pemilik hajat, warga sekitar sebagai peserta doa, dan sesepuh sebagai pemimpin ritual. Pada hajat pernikahan, tradisi ini biasanya dilaksanakan sehari sebelum akad nikah, atau sesaat sebelum walimatul ‘ursy (observasi peneliti, 25 Oktober 2025). Penempatan waktu ini menegaskan fungsi tradisi sebagai permohonan keselamatan dan kelancaran sebelum puncak acara berlangsung. Waktu pelaksanaan mengikuti rangkaian acara pernikahan, sehingga tidak terikat pada hitungan hari tertentu.

Tahapan Prosesi

Prosesi dimulai dari rumah keluarga dengan menyiapkan tumpeng komplit beserta perlengkapannya. Sebelum berangkat, keluarga yang berhajat mengucapkan niat dan doa terlebih dahulu, biasanya disertai hajat khusus dari keluarga sendiri (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026; observasi peneliti, 25 Oktober 2025). Dengan demikian niat sudah dibangun sebelum acara di pendopo dimulai, dan ritual di makam menjadi kelanjutan dari doa yang dipanjatkan di rumah. Tahap berikutnya adalah berkumpul di pendopo. Keluarga bersama warga yang diundang tiba di pendopo Makam Mbah Arum. Di tempat itu sesepuh sudah menunggu untuk memimpin jalannya acara (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Setelah semua hadir, dilakukan *ngujubno niat*, yaitu penyampaian niat dari pihak keluarga. Sesepuh kemudian melantarkan atau menyampaikan niat tersebut kepada leluhur, mewakili keluarga yang mempunyai hajat (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Tahap ini merupakan inti dari praktik “melaporkan” hajat kepada Mbah Arum, dan sesepuh berperan sebagai perantara dalam tata krama penyampaiannya.

Setelah penyampaian niat, acara dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa-doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Pada tahap inilah unsur keislaman tampak paling jelas. Penyampaian niat yang bernuansa penghormatan kepada leluhur dilengkapi dengan zikir dan doa kepada Allah SWT. Prosesi ditutup dengan pembagian berkat. Makanan dibagikan secara merata kepada seluruh yang hadir, dan menurut narasumber semuanya harus habis. Alasannya, makanan tersebut adalah sedekah dari pihak yang mempunyai hajat untuk masyarakat sekitar, sehingga sedekahnya bermanfaat (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Penutupan ini

menambahkan dimensi sosial dan ibadah pada tradisi, yaitu berbagi rezeki sebagai ungkapan syukur sekaligus sarana mempererat hubungan antarwarga.

Unsur Tumpengan dan Makna Simboliknya

Persiapan pertama dalam tradisi ini adalah menyiapkan tumpeng komplit. Menurut narasumber, setiap unsur tumpeng mengandung makna simbolik yang saling berkaitan (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026).

1. Tumpeng. Nasi yang dibentuk mengerucut dimaknai sebagai simbol bersatunya seluruh manusia menuju ke atas, yaitu memohon kepada Allah SWT. Narasumber menjelaskan alasan bentuk meruncing tinggi tersebut dengan menyatakan bahwa "yang di atas itu wajib". Bentuk kerucut ini menjadi pusat makna dari seluruh sajian, karena unsur-unsur lain diarahkan pada tujuan yang sama, yakni menuju Allah SWT.
2. Urap-urap. Urap dimaknai sebagai gambaran masyarakat yang beragam atau majemuk. Narasumber menjelaskan bahwa kelapa, sayur, cambah, dan bahan lainnya diracik menjadi satu sehingga menjadi urap-urap. Demikian pula masyarakat yang berbeda-beda diharapkan dapat berbaur dan bersatu menuju puncak kerucut tertinggi, yaitu Allah SWT. Makna ini menekankan nilai kerukunan dan persatuan dalam keberagaman warga.
3. Ingkung. Ayam yang dimasak utuh dimaknai sebagai satu badan manusia. Narasumber menganalogikannya dengan manusia yang dibumbui agar menjadi enak. Artinya, manusia hendaknya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya dalam rangka mempersatukan masyarakat menuju Allah SWT. Simbol ini mengandung pesan etika sosial tentang pentingnya kebermanfaatan seseorang bagi orang lain.
4. Sayur kluwih. Sayur kluwih dimaknai dari kata *luwih*, yang berarti lebih atau tambah. Sajian ini menyimbolkan harapan agar rezeki, kesehatan, dan kebaikan lainnya bertambah. Makna ini memperlihatkan permohonan keberkahan bagi keluarga yang berhajat, khususnya bagi pasangan yang akan menikah.

Secara keseluruhan, simbol-simbol tumpeng bermuara pada satu tujuan, yaitu persatuan masyarakat dalam menuju Allah SWT. Narasumber menempatkan unsur budaya Jawa (tumpeng, ingkung, urap, penghormatan kepada pembuka desa) dalam kerangka tauhid yang diperkuat tahlil dan doa bersama. Bentuk budaya lokal

dipertahankan, sedangkan maknanya diisi nilai keislaman. Pembagian berkat yang harus habis menambahkan dimensi sedekah sebagai pengikat solidaritas warga.

Unsur Islam dalam Tradisi

Bacaan dan Doa

Selain dirawat secara fisik, makam Mbah Arum dihidupkan lewat praktik keagamaan warga. Menurut Siti Kholifah, di makam tersebut dilakukan tahlil dan doa bersama (Kholifah, wawancara, 10 Oktober 2026), antara lain pada slametan pernikahan (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026; observasi peneliti, 25 Oktober 2025). Makam dengan demikian tidak hanya dikenang sebagai tempat peristirahatan tokoh pembuka dusun, tetapi juga menjadi bagian dari peristiwa penting dalam kehidupan warga. Rangkaian acara dimulai dengan penyampaian niat keluarga oleh sesepuh, pada umumnya dalam bahasa Jawa (observasi peneliti, 25 Oktober 2025). Setelah itu surah Yasin dibacakan dalam bahasa Arab, dilanjutkan tahlil dan doa-doa yang dipimpin sesepuh yang sama (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026; observasi peneliti, 25 Oktober 2025). Teks doa baku berbahasa Arab dan ungkapan lokal yang akrab bagi warga dengan demikian berjalan beriringan dalam satu rangkaian.

Unsur Islam yang paling tampak dalam slametan ini adalah pembacaan tahlil dan doa bersama. Tahlil pada dasarnya adalah zikir dengan pengulangan kalimat tauhid, sehingga kehadirannya memberi bingkai ketuhanan pada seluruh rangkaian acara. Penghormatan kepada pembuka desa, yang berakar pada tradisi Jawa, tidak berhenti pada penyampaian niat, tetapi diarahkan menjadi doa kepada Allah SWT. Kepemimpinan bacaan berada di tangan sesepuh yang tinggal di sekitar makam, bukan keluarga yang berhajat (observasi peneliti, 25 Oktober 2025). Keluarga bertindak sebagai pemilik hajat dan penyedia sajian, sedangkan sesepuh dipercaya memahami tata cara doa dan memimpin jamaah. Pola ini sejalan dengan kehidupan keagamaan warga Jedongcangkring yang akrab dengan tahlilan, Fatayatan, serta terbangan dan sholawatan (Azmil, 2013), sehingga bacaan dalam slametan ini berada dalam lingkungan praktik keagamaan yang sudah dikenal warga.

Landasan Keislaman Menurut Informan

Menurut narasumber, tradisi ini memuat tiga nilai keislaman yang dapat dibaca dari penjelasannya, yaitu sedekah, syukur, dan mendoakan yang telah wafat. Narasumber tidak menyebut dalil secara tekstual, sehingga landasan ini dibaca dari cara informan

memaknai praktiknya. Nilai pertama adalah sedekah. Narasumber menegaskan bahwa makanan yang dibagikan di akhir acara harus habis karena merupakan sedekah dari keluarga yang berhajat bagi masyarakat sekitar, agar sedekah itu bermanfaat (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Penekanan bahwa makanan harus habis menunjukkan bahwa keluarga ingin sedekahnya benar-benar sampai dan dimanfaatkan.

Nilai kedua adalah syukur. Tradisi ini disebut sebagai syukuran tumpengan, yakni cara keturunan berterima kasih kepada Mbah Arum yang telah membuka kampung (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Rasa syukur ini juga tampak pada harapan bertambahnya rezeki dan kesehatan yang dilambangkan sayur kluwih, serta pada permohonan agar hajat berjalan lancar. Nilai ketiga adalah mendoakan yang telah wafat. Penghormatan kepada Mbah Arum diwujudkan melalui tahlil dan doa bersama yang dipimpin sesepuh. Dalam kerangka keislaman, pembacaan tahlil di makam dapat dipahami sebagai doa bagi almarhum, sehingga penghormatan kepada leluhur tidak bermakna meminta kepada makam, melainkan mendoakan beliau dan memohon kepada Allah SWT.

Pandangan Tokoh Setempat

Menurut Siti Kholifah, masyarakat memandang slametan di makam Mbah Arum sebagai tradisi turun-temurun yang memang harus dilakukan (Kholifah, wawancara, 10 Oktober 2026). Pandangan ini menunjukkan bahwa slametan di makam bukan sekadar kebiasaan yang boleh ditinggalkan, melainkan kewajiban adat yang dijaga lintas generasi. Kewajiban itu sejalan dengan cara kisah Mbah Arum sendiri diwariskan, yaitu secara lisan dari generasi ke generasi (Kholifah, wawancara, 10 Oktober 2026). Dalam pandangan warga, penghormatan kepada leluhur dan permohonan kepada Allah SWT dijalankan sebagai dua hal yang berbeda. Siti Kholifah menjelaskan bahwa penghormatan kepada Mbah Arum diwujudkan melalui syukuran yang diadakan masyarakat di makam beliau, disertai pembacaan tahlil (Kholifah, wawancara, 10 Oktober 2026). Dengan demikian, kehadiran warga di makam diarahkan sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh pembuka dusun, bukan sebagai tempat meminta.

Permohonan hajat keluarga memiliki jalur tersendiri. Menurut Kholifah, hajat tersebut sudah diniatkan keluarga sejak dari rumah, lalu setelah tahlil selesai didoakan bersama-sama oleh jamaah (Kholifah, wawancara, 10 Oktober 2026). Urutan ini sejalan dengan rangkaian yang teramati di lapangan, yakni niat disampaikan sesepuh, lalu tahlil dan doa-doa (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026; observasi peneliti, 25 Oktober 2025).

Penghormatan kepada leluhur dan permohonan kepada Allah dengan demikian berada dalam satu rangkaian tetapi tidak dicampur: syukuran dan tahlil menjadi bentuk penghormatan, sedangkan hajat keluarga disampaikan melalui doa bersama setelahnya.

Hubungan antara Akad Nikah dan Slametan di Makam

Akad nikah dan slametan di makam memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam hukum Islam, sahnya pernikahan bertumpu pada terpenuhinya rukun nikah, yaitu calon suami, calon istri, wali, dua orang saksi, dan ijab kabul (Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991, Pasal 14). Slametan di makam tidak termasuk rukun maupun syarat sah akad dan tidak menggantikan atau menunda pelaksanaannya, karena dilakukan sehari sebelum akad atau sesaat sebelum walimatul ’ursy (observasi peneliti, 25 Oktober 2025).

Hubungan keduanya dapat dibaca sebagai hubungan pelengkap. Slametan hadir sebagai persiapan sosial dan spiritual sebelum akad. Melalui slametan, keluarga menyampaikan hajat yang kemudian didoakan bersama, memohon keselamatan bagi rumah dan desa, serta berbagi sedekah kepada warga (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Setelah itu, akad nikah dilaksanakan menurut ketentuan syariat. Masyarakat dengan demikian menempatkan ketentuan syariat pada akad, sementara slametan melengkapinya dengan nilai syukur, doa, dan kebersamaan. Inilah gambaran akulturasi: unsur Islam menjaga keabsahan inti pernikahan, dan unsur Jawa memperkaya rangkaiannya dengan penghormatan kepada leluhur dan solidaritas warga.

Unsur Budaya Jawa dalam Tradisi

Jika bagian sebelumnya menunjukkan bahwa tahlil, doa, sedekah, dan syukur memberi bingkai keislaman pada slametan, bagian ini menguraikan unsur budaya Jawa yang membentuk wujud dan cara tradisi dijalankan. Unsur-unsur tersebut adalah penghormatan kepada leluhur pembuka desa, simbolisme sajian beserta istilah-istilah Jawa dalam prosesi, dan nilai sosial yang menyatukan warga.

Penghormatan terhadap Leluhur Pembuka Desa dan Konsep Nyuwun Pangestu

Inti budaya Jawa dalam tradisi ini adalah penghormatan kepada cikal bakal desa. Mbah Arum dikenal sebagai salah satu *Canggah Limo*, yakni sesepuh yang pertama kali menetap di Jedongcangkring setelah runtuhnya Majapahit (Azmil, 2013), dan informan menyebut beliau sebagai orang yang *mbabat* desa. Karena itu keturunannya harus bersikap hormat dan santun, dengan wujud terima kasih berupa syukuran tumpengan (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Dalam cara pandang ini, hubungan warga dengan

leluhur desa tidak putus oleh kematian, tetapi terus dirawat melalui tata krama dan ritual, sehingga yang hidup merasa berutang budi kepada yang membuka tanah tempat mereka tinggal. Praktik penghormatan itu tampak pada istilah dan tahapan prosesinya. Keluarga lebih dahulu *ngujubno niat*, yaitu menyampaikan maksud hajat, lalu sesepuh *melantarkan* atau meneruskan niat tersebut kepada leluhur (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Pola menyampaikan maksud melalui orang yang dituakan mencerminkan tata krama Jawa, yaitu hajat penting tidak disampaikan secara langsung tetapi lewat pihak yang dianggap pantas dan paham unggah-ungguh.

Tindakan ini dapat dibaca melalui konsep *nyuwun pangestu*, yaitu memohon doa restu. Keluarga yang akan menikahkan anaknya "melaporkan" hajat sekaligus memohon restu dan perlindungan bagi rumah, lingkungan, dan desa (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Dalam budaya Jawa, memohon restu sebelum peristiwa penting lazim dilakukan kepada orang tua dan sesepuh, dan slametan di makam memperluas etika itu kepada leluhur desa. Istilah *nyuwun pangestu* tidak diucapkan informan, sehingga penggunaannya di sini adalah pembacaan analitis peneliti.

Simbolisme Tumpeng dan Sesaji serta Istilah Jawa dalam Prosesi

Simbolisme tumpeng, urap, ingkung, dan sayur kluwih telah diuraikan pada bagian 4; di sini ditekankan sisi kejawaannya. Cara informan memaknai sajian memperlihatkan pola berpikir simbolik Jawa, yaitu bentuk, bahan, dan bunyi nama sebuah makanan diberi arti tertentu. Sayur kluwih, misalnya, dimaknai lewat kemiripan bunyi dengan kata *luwih* (lebih) sebagai harapan bertambahnya rezeki dan kesehatan (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Pemaknaan lewat kemiripan bunyi ini lazim dalam tradisi Jawa dan sering disebut *othak-athik gathuk*. Istilah-istilah Jawa yang muncul dalam prosesi menunjukkan bahwa bahasa tradisi ini masih berakar pada budaya Jawa, antara lain *tumpeng*, *urap-urap*, *ingkung*, *kluwih*, *mbabat*, *ngujubno niat*, *melantarkan*, *sesepuh*, dan *Canggah Limo* (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026; Azmil, 2013). Istilah *berkat* dan *hajat* berasal dari bahasa Arab, tetapi sudah dipakai dalam tuturan Jawa sehari-hari. Percampuran kosakata ini menjadi tanda kebahasaan dari akulturasi yang dibahas pada bagian 7.

Nilai Sosial: Gotong Royong, Kebersamaan, dan Kerukunan

Slametan di Makam Mbah Arum tidak hanya ritual keluarga, tetapi peristiwa bersama. Keluarga yang berhajat mengundang warga sekitar ke pendopo (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026), sehingga hajat pribadi menjadi urusan bersama.

Penyelenggaraannya tidak memerlukan izin juru kunci dan cukup dengan kehadiran warga serta sesepuh (observasi peneliti, 25 Oktober 2025), sehingga legitimasi tradisi bertumpu pada kebersamaan komunitas. Puncak nilai sosial tampak pada pembagian berkat. Makanan dibagikan merata kepada semua yang hadir dan harus habis karena merupakan sedekah keluarga bagi masyarakat sekitar (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Pembagian merata menegaskan kesetaraan antarpeserta, dan nilai ini sejalan dengan kehidupan warga Jedongcangkring yang menjunjung gotong royong dan tolong-menolong (Mahesti & Purnamasari, 2017).

Analisis Teoretis

Unsur Islam dan unsur Jawa yang telah diuraikan tidak berdiri terpisah, tetapi menyatu dalam satu rangkaian ritual. Penyatuan ini dianalisis melalui tiga kerangka teori, yaitu akulturasi, slametan sebagai ritual komunal, dan pernikahan sebagai *rites de passage*.

Tradisi Slametan sebagai Proses Akulturasi (Koentjaraningrat)

Koentjaraningrat memahami akulturasi sebagai proses sosial yang muncul ketika suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur kebudayaan asing, lalu unsur asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal (Koentjaraningrat, 2009). Dalam proses ini, unsur baru tidak menghapus unsur lama, tetapi diserap dan diberi tempat.

Slametan di Makam Mbah Arum sesuai dengan pengertian tersebut. Bentuk-bentuk yang lazim dalam budaya Jawa tetap dipertahankan, yaitu penghormatan kepada cikal bakal desa, tumpeng, ingkung, urap, penyampaian niat lewat sesepuh, dan pembagian berkat. Unsur Islam masuk melalui tahlil, doa bersama, serta pemaknaan sedekah dan syukur. Perpaduan paling jelas terlihat pada tumpeng: bentuknya berasal dari budaya Jawa, tetapi maknanya diarahkan informan kepada Allah SWT, sebagaimana diuraikan pada bagian 4 (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Wujud lama dipakai untuk menyampaikan makna baru, sehingga akulturasi di sini bersifat penyerapan makna, bukan penggantian bentuk.

Slametan sebagai Ritual Komunal (Geertz; Beatty)

Geertz memandang slametan sebagai upacara makan bersama yang menjadi pusat kehidupan religius masyarakat Jawa, melambangkan kesatuan mistik dan sosial mereka yang hadir, dengan tujuan *slamet*, yaitu keadaan aman dan terhindar dari gangguan

(Geertz, 1960). Rumusan ini cocok dengan tradisi di Mbah Arum. Warga berkumpul di pendopo, makanan dibagikan merata, dan niat keluarga adalah menjaga rumah, lingkungan, dan desa dari hal yang tidak diinginkan (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Slametan di sini bekerja sebagai ritual komunal yang menjaga ketenteraman keluarga sekaligus kerukunan warga.

Namun kerangka Geertz yang membagi masyarakat Jawa menjadi abangan, santri, dan priyayi kurang memadai untuk membaca kasus ini. Slametan di Jedongcangkring memuat tahlil dan doa bersama yang lazim dikaitkan dengan praktik keislaman, tetapi juga menghormati leluhur pembuka desa dan memakai simbol-simbol Jawa. Satu ritual yang sama menampung unsur yang oleh Geertz dikelompokkan ke dalam golongan berbeda.

Beatty memberi pembacaan yang lebih sesuai. Ia memandang slametan sebagai ritual yang bermakna ganda (*polysemic*), yang dapat ditafsirkan peserta dalam kerangka berbeda dan menyerap unsur Islam, Hindu-Buddha, dan kepercayaan lokal tanpa memaksa peserta menyatukan tafsirnya (Beatty, 1996). Hal ini terlihat pada cara informan menjelaskan ritual: penghormatan kepada Mbah Arum, simbol tumpeng, dan tahlil dibingkai bersama dengan tujuan akhir kepada Allah SWT (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Peserta lain tidak mustahil menekankan sisi penghormatan leluhur atau kebersamaan, dan keragaman penekanan ini, selama tidak menimbulkan pertentangan, justru menjaga ritual tetap diterima banyak orang.

Pernikahan sebagai Rites de Passage (Van Gennep)

Van Gennep menggambarkan peralihan status dalam kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, sebagai rangkaian tiga fase: pemisahan (*separation*), peralihan atau ambang (*liminal*), dan penggabungan (*incorporation*) (van Gennep, 1960). Pernikahan adalah salah satu peralihan itu. Calon pengantin meninggalkan status lama dan memasuki status baru sebagai suami istri yang diakui keluarga dan masyarakat.

Pembacaan ini membantu menjelaskan waktu pelaksanaan slametan. Karena tradisi dilakukan sehari sebelum akad atau sesaat sebelum walimatul ’ursy (observasi peneliti, 25 Oktober 2025), ia menempati masa menjelang ambang, ketika keluarga menyampaikan hajat kepada leluhur, memohon keselamatan, dan berbagi sedekah dengan warga. Akad nikah menjadi titik peralihan inti, sedangkan walimatul ’ursy mengumumkan status baru pasangan kepada masyarakat sebagai bentuk penggabungan.

Slametan di makam berfungsi sebagai pengaman spiritual dan sosial sebelum peralihan berlangsung, dan kehadiran warga menjadikan mereka saksi sosial atas peristiwa tersebut. Istilah *rites de passage* tidak digunakan informan; penerapannya adalah pembacaan analitis peneliti.

Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi dan Cara Menyikapinya

Pandangan yang paling menonjol di masyarakat Jedongcangkring adalah bahwa slametan di Makam Mbah Arum merupakan tradisi turun-temurun, dijalankan karena sudah dilakukan oleh orang tua dan kakek buyut lalu diteruskan kepada generasi berikutnya (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Alasan utama warga adalah menjaga warisan, bukan perdebatan hukum atau dalil. Ikut serta dalam slametan berarti menyambung hubungan dengan para pendahulu dan menunaikan tata krama sebagai keturunan pembuka desa. Karena yang dijaga adalah kesinambungan antargenerasi, keikutsertaan menjadi cara melestarikan tradisi: keluarga yang berhajat menyelenggarakan, warga sekitar hadir dan mengamini doa, dan sesepuh memimpin jalannya acara (observasi peneliti, 25 Oktober 2025). Pelaksanaan yang tidak bergantung pada izin juru kunci juga menunjukkan bahwa tradisi dimiliki bersama oleh komunitas.

Selain sebagai warisan, tradisi ini dapat dibaca peserta dari sisi berbeda: sebagian menekankan penghormatan kepada leluhur dan kebersamaan, sedangkan yang lain menekankan doa, sedekah, dan syukur kepada Allah SWT. Tafsir beragam ini sejalan dengan sifat slametan yang bermakna ganda (Beatty, 1996), dan tampaknya tidak menimbulkan pertentangan karena seluruh tafsir bertemu pada rangkaian yang sama: niat disampaikan, tahlil dan doa dibaca, makanan dibagikan. Dengan demikian, tradisi slametan pernikahan di Makam Mbah Arum bertahan karena ditopang tiga hal yang saling terkait. Pertama, pandangan warga bahwa tradisi ini adalah warisan leluhur. Kedua, kerangka keislaman (tahlil, doa, sedekah, dan syukur) yang menjadikannya sejalan dengan keyakinan warga. Ketiga, nilai kebersamaan yang diwujudkan melalui undangan, doa bersama, dan pembagian berkat. Ketiganya menjelaskan mengapa unsur Islam dan budaya Jawa dapat berpadu dalam satu ritual tanpa saling meniadakan, yang menjadi inti akulturasi dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa slametan pernikahan di Makam Mbah Arum, Desa Jedongcangkring, merupakan wujud akulturasi nilai Islam dan budaya Jawa yang bekerja melalui penyerapan makna, bukan penggantian bentuk. Bentuk budaya Jawa tetap dipertahankan, yaitu penghormatan kepada Mbah Arum sebagai salah satu *Canggah Limo* dan pembabat alas Dusun Jedong, penyampaian niat melalui sesepuh (*ngujubno niat* dan *melantarkan*), sajian tumpeng beserta simbolnya, dan pembagian berkat. Maknanya diarahkan kepada Allah SWT melalui tahlil, doa bersama, sedekah, dan syukur (Koentjaraningrat, 2009; Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026).

Mbah Arum dikenal dalam tradisi lisan setempat sebagai pembabat alas Dusun Jedong. Tahun pembukaan lahan tidak diketahui, dan makamnya disebut telah ada sejak enam sampai tujuh generasi sebelumnya, bisa jadi lebih lama (Kholifah, wawancara, 10 Oktober 2026), sedangkan slametan di makam ini disebut diwariskan sejak masa kakek buyut warga (Sutikno, wawancara, 5 Oktober 2026). Awal mula slametan pernikahan di makam ini, identitas empat tokoh *Canggah Limo* lainnya, serta versi cerita yang lain belum dapat ditelusuri dengan data yang tersedia, sehingga proses historis terbentuknya tradisi ini baru terjawab sebagian.

Unsur Islam tampak pada pembacaan Yasin dan tahlil serta nilai sedekah, syukur, dan mendoakan yang telah wafat, sedangkan unsur Jawa tampak pada penghormatan kepada leluhur pembuka desa, penyampaian hajat melalui sesepuh, simbolisme sajian, dan nilai gotong royong. Slametan ini bukan rukun maupun syarat sah pernikahan; akad nikah tetap mengikuti ketentuan syariat (Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991, Pasal 14), sehingga slametan berfungsi sebagai pelengkap berupa persiapan sosial dan spiritual sebelum akad (observasi peneliti, 25 Oktober 2025).

Dari sisi makna, praktik ini dapat dibaca dalam tiga lapisan: sebagai akulturasi, sebagai ritual komunal yang menjaga keselamatan (*slamet*) dan kerukunan (Geertz, 1960) sekaligus menampung tafsir yang beragam (Beatty, 1996), dan sebagai pendampingan spiritual dan sosial menjelang peralihan status pasangan yang akan menikah (van Gennep, 1960). Menurut perawat makam, warga memandang tradisi ini sebagai warisan turun-temurun yang memang harus dilakukan; penghormatan kepada leluhur diwujudkan melalui syukuran dan tahlil, sedangkan hajat keluarga dipanjatkan kepada Allah SWT melalui doa bersama setelah tahlil (Kholifah, wawancara, 10 Oktober 2026). Tradisi ini

bertahan karena ditopang tiga hal, yaitu pandangan sebagai warisan leluhur, kerangka keislaman, dan nilai kebersamaan.

Temuan penelitian ini bertumpu pada dua narasumber dan observasi atas satu pelaksanaan slametan, sehingga belum mewakili seluruh warga. Pandangan tokoh agama setempat, seperti kiai, ustaz, atau pengurus ranting NU dan masjid, belum tercakup. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali pandangan tokoh agama, menelusuri arsip desa dan silsilah guna mengidentifikasi seluruh *Canggah Limo* dan membandingkan versi ceritanya, serta mengamati lebih dari satu pelaksanaan slametan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiansyah, R. (2017). Persimpangan antara agama dan budaya (Proses akulturasi Islam dengan slametan dalam budaya Jawa). *Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 6*(2), 295–310. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/1612

Azmil, S. N. (2013). *Bimbingan dan konseling Islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang tuna netra di Desa Jedong Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya]. Digilib UINSA. https://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/10476/

Beatty, A. (1996). Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese slametan. *Journal of the Royal Anthropological Institute, 2*(2), 271–288.

Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese religion: An anthropological account*. Cambridge University Press.

Connerton, P. (1989). *How societies remember*. Cambridge University Press.

Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Free Press.

Imtihanah, A. H. (2016). Slametan sebagai media resepsi Al-Qur'an dan Hadits di kalangan masyarakat. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, 2*(1), 40–55. https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/1990

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1991 tentang Penyebarluasan Kompilasi Hukum Islam.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

Kurniaawati, N. Q. (2021). Islam Jawa dan ritual slametan dalam perspektif antropologi. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, 22*(2), 193–204. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/10964

Luthfi, M. A. (2023). *KH Ali Mas'ud, sesepuh Sidoarjo yang makamnya dekat Gelora Delta, tak pernah sepi peziarah*. NU Online. https://nu.or.id/nasional/kh-ali-mas-ud-sesepuh-sidoarjo-yang-makamnya-dekat-gelora-delta-tak-pernah-sepi-peziarah-4B8i4

Nasir, M. A. (2019). Revisiting the Javanese Muslim slametan: Islam, local tradition, honor and symbolic communication. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies, 57*(2), 329–358. https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358

Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the study of acculturation. *American Anthropologist, 38*(1), 149–152.

Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries*. EastBridge.

Rizqya, F. (2024, 2 Juni). Makam Raden Ayu Putri Ontjat Tondo Wurung, tujuan wisata lancar jodoh di Sidoarjo. *Good News From Indonesia*. https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/06/02/makam-raden-ayu-putri-ontjat-tondo-wurung-tujuan-wisata-lancar-jodoh-di-sidoarjo

Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan akulturasi budaya: Karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif. *El Harakah*, *14*(1). https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2191/pdf

van Gennep, A. (1960). *The rites of passage* (M. B. Vizedom & G. L. Caffee, Trans.). University of Chicago Press. (Original work published 1909)

Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.

Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press.

Daftar Informan dan Data Lapangan

Kholifah, S. (perawat Makam Mbah Arum). Wawancara, 10 Oktober 2026, Dusun Jedong, Desa Jedongcangkring.

Sutikno (keluarga penyelenggara hajat). Wawancara, 5 Oktober 2026, Dusun Jedong, Desa Jedongcangkring.

Observasi peneliti. Observasi partisipatif slametan tumpengan, pendopo Makam Mbah Arum, 25 Oktober 2025.